

Inkuiri Studi Islam Anak Usia Dini

Wulan Fitriani

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia, Yogyakarta

E-mail: wfitriani33@gmail.com

Fuad Arif Noor

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam Bina Insan Mulia, Yogyakarta

E-mail: fuadstpigenap@gmail.com

Abstract: *Early childhood is children aged 0-6 years, where early childhood is the most important period in the formation of the basics of personality, thinking ability, intelligence, skills and social skills, this period requires conditions and stimulation in accordance with children's needs for growth and development is achieved optimally. The aspects of early childhood development according to the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 137 of 2013 include (1) Religious and moral values (2) Motoric (3) Cognitive (4) Language (5) Social - Emotional and (6)) Art. The first aspect of development that must be developed in early childhood is the aspect of religious and moral values where early childhood is able to know Allah as its creator, the Prophet Muhammad as the messenger of the Islamic religion and Al-Quran as a guide for Islam. Religious values must be instilled in early childhood as the initial foundation for children to live their lives. Islam as rahmatan lil'alam must be studied in a clear and clear way. Various kinds of approaches are offered in understanding Islam, one of which is the inquiry approach, inquiry invites children to think critically and find their own answers to questions, formulate problems, formulate hypotheses systematically and analytically. It is hoped that they will be able to instill faith and devotion in children from an early age.*

Keywords: *Inquiry, Islamic Studies, Early Childhood,*

Abstrak: *Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, di mana anak usia dini merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, keterampilan dan kemampuan bersosialisasi, masa ini diperlukan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan*

perkembangan tercapai secara optimal. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 di antaranya yaitu (1) Nilai agama dan moral (2) Fisik Motorik (3) Kognitif (4) Bahasa (5) Sosial-Emosional dan (6) Seni. Aspek perkembangan pertama yang harus dikembangkan dalam diri anak usia dini yaitu aspek nilai agama dan moral dimana anak usia dini mampu mengenal Allah sebagai penciptanya, Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah agama Islam serta Al-Qur'an sebagai pedoman agama Islam. Nilai-nilai agama harus ditanamkan pada anak usia dini sebagai pondasi awal anak menjalani kehidupannya. Islam sebagai rahmatan lil'alamin harus di pelajari dengan jalan yang benar dan jelas. Berbagai macam pendekatan yang ditawarkan dalam memahami Islam salah satunya yaitu pendekatan inkuiris. Inkuiris mengajak anak untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri jawaban yang menjadi pertanyaan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesa dengan sistematis dan analitis. Diharapkan mampu menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendekatan Inkuiri, Studi Islam, Anak Usia Dini

Pendahuluan

Inkuiri berasal dari kata *to inquire (inquiry)* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Welton dan Mallan menyebutkan bahwa inkuiri memberikan suatu cara untuk memecahkan masalah atau untuk memproses informasi. Bayer menyatakan bahwa inkuiri yaitu suatu cara untuk mengetahui. Roestiyah menyebutkan bahwa inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analisis dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kumpulan yang meyakinkan karena di dukung oleh data dan kenyataan.¹ Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan.

Inkuiri adalah rangkaian yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab. Inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif.²

¹ Atto Illah, Penerapan Model Inkuiri, *Jurnal Tarbawi*, 2012 1(2), h. 97

² Jumanta Hamdayama, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan

Inkuiri bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk di eksplorasi, mengajukan hipotesa untuk di uji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang di pakai untuk menguji hipotesa dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentatif. Inkuiri dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan dan menanggukuhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti- bukti yang cukup.³

Inkuiri dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Trowbridge & Bybee (1986) mengemukakan “*Inquiry is the process of defining and investigating problems, formulating hypotheses, designing experiments, gathering data, and drawing conculations about problems*”.⁴ Menurut mereka inquiry adalah proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut.

National Science Education Standards (NSES) mendefinisikan inkuiri sebagai aktivitas beraneka ragam yang meliputi observasi, membuat pertanyaan, memeriksa buku-buku atau sumber informasi lain untuk melihat apa yang telah diketahui; merencanakan investigasi; memeriksa kembali apa yang telah diketahui menurut bukti eksperimen; menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan data,

Berkarakter, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 31

³ Iswahyu Nurbaeni, *Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran PAI*,. Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008 Retrieved from <http://theses.uin-malang.ac.id>

⁴ Asri Widowati, *Penerapan Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Pengembangan Cara Berpikir Divergen*, Majalah Ilmiah Pembelajaran , Vol. 3, No. 1, Mei 2007, h. 2

mengajukan jawaban, penjelasan dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil. Inkuiri memerlukan identifikasi asumsi, berpikir kritis dan logis, dan pertimbangan keterangan atau penjelasan alternatif.⁵

Pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inkuiri adalah proses penyelesaian masalah didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis serta berperan aktif dalam mengumpulkan data untuk dianalisa.

Inkuiri memiliki beberapa ciri, di antaranya:

1. Inkuiri menekankan kepada aktivitas secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
3. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.⁶

Prinsip-Prinsip Inkuiri :

Inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual.
 Tujuan utama dari inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, selain berorientasi kepada hasil yang ada juga berorientasi pada proses yang dijalankan.
2. Prinsip Interaksi.
 Proses mencari ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi manusia dengan manusia yang lain, maupun manusia dengan alam sekitar. Dengan demikian dalam

⁵ Nita Nurtafita, Pengertian Inkuiri, 2011. Retrieved from <http://nitanurtafita.blogspot.com/2011/10/pengertian-inkuiri.html>

⁶ Akhmad Sudrajat, Pembelajaran Inkuiri. 2011. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/amp/>

inkuiri proses interaksi sangat dibutuhkan dalam proses mencari dan menemukan sendiri jawaban terhadap suatu permasalahan.

3. Prinsip Bertanya.

Bertanya tentang sejumlah data-data yang sudah ditemukan apakah data tersebut sesuai fakta atau bukan.

4. Prinsip Belajar untuk Berpikir.

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5. Prinsip keterbukaan adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan untuk mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.⁷

Studi Islam atau Kajian Islam, dalam makna etimologis (bahasa), adalah merupakan terjemahan dari istilah *Dirasah Islamiyah* dalam Bahasa Arab, yang dalam studi keislaman di Eropa disebut *Islamic Studies*. Dengan demikian, Studi Islam (Kajian Islam) secara harfiah (bahasa) dapat dinyatakan sebagai “kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama keislaman” atau bisa dinyatakan sebagai “usaha mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam”. Ringkasnya, Studi Islam atau Kajian Islam secara bahasa dapat diartikan sebagai “kajian tentang hal-hal mengenai agama Islam”. Dan sudah barang tentu pengertian Studi Islam atau Kajian Islam dengan makna kebahasaan semacam ini masih bersifat sangat umum, dan oleh karena itu penting dilakukan pemaknaan secara terminologis atau istilah mengenai term Studi Islam atau Kajian Islam itu sendiri.

Secara istilah (terminologi), ditemukan adanya sejumlah pengertian yang disampaikan oleh para ahli tentang Studi Islam (Kajian Islam). Tim Penulis IAIN Sunan Ampel menyampaikan rumusan definisi Studi Islam sebagai “kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, baik yang menyangkut sumber-sumber

⁷ Akhmad Sudrajat, Pembelajaran Inkuiri. 2011. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/amp/>

ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan”. Dan sementara itu Muhaimin, Abdul Mujib dan Mudzakkir menyampaikan pendapatnya bahwa Studi Islam merupakan “usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.”⁸

Memperhatikan sejumlah definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa agama Islam merupakan objek atau sasaran dalam Studi Islam (Studi Islam). Keberadaan agama Islam yang diposisikan sebagai objek atau sasaran kajian di dalam Studi Islam adalah dalam makna luasnya, ajaran idealnya dan elaborasi teoritisnya serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Islam. Berdasarkan penjelasan ringkas ini kemudian dapat diberikan suatu penegasan sekaligus sebagai suatu kesimpulan bahwa Studi Islam adalah: “Suatu usaha sistematis membahas agama Islam, baik mengenai ajaran-ajaran ideal dan elaborasi teoritis serta aplikasi praksisnya agar diperoleh pemahaman yang benar tentang agama Islam untuk kemudian diamalkan”.

Pengertian anak usia dini menurut undang-undang noomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun.

Definisi yang umum digunakan adalah definisi batasan yang digunakan oleh *The National Assosiation For the Education of Childen (NAEYC)*, bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Lebih jelasnya diungkapkan sebagai berikut:

- Yang dimaksud dengan “Early Childhood” (anak usia awal) adalah anak usia sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, hal ini merupakan pengertian baku yang dipergunakan oleh NAEYC. Batasan ini sering kali dipergunakan untuk merujuk anak yang

⁸ M. Muniron. *Studi Islam, Makna dan Sasaran Kajian*. Kediri: Institut Agama Islam Negri. 2015 Retrieved from <http://repository.iainkediri.ac.id>

belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi tipe pra sekolah (*preschool*).

- *Early Childhood setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai dengan 8 tahun di suatu pusat penyelenggaraan rumah atau institusi, seperti *kindergarden*, sekolah dasar dan program rekreasi yang menggunakan sebagian waktu atau separuh waktu.
- *Early Childhood Education* (pendidikan anak masa awal) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak. Biasanya oleh para pendidik anak usia dini (*young Children*) digunakan istilah *early childhood* (anak usia awal) dan *early childhood education* (pendidikan anak masa awal) dianggap sama atau sinonim.⁹

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh periode penting dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangan. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *The Golden Age* atau periode keemasan banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini dimana potensi anak berkembang dengan cepat.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapuskan. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialaminya maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak

⁹ Sunanih, Kemampuan membaca huruf anak usia dini, *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol 1 No 1 2017.

cara dan berbeda. Kartini Kartono ¹⁰ menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik.

- a. bersifat egosentris naif.
- b. mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif.
- c. ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.
- d. sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati¹¹ sebagai berikut:

- a. memiliki rasa ingin tahu yang besar,
- b. merupakan pribadi yang unik,
- c. suka berfantasi dan berimajinasi,
- d. masa potensial untuk belajar,
- e. memiliki sikap egosentris,
- f. memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek,
- g. merupakan bagian dari mahluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut:

- a. anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat,
- b. anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata,
- c. anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat,

¹⁰ Lenny Nuraini, Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3,4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikoliguitik).Jurnal Siliwangi. Vol.1, No. 1. 2015, h. 17.

¹¹ Lenny Nuraini, Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3,4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikoliguitik).Jurnal Siliwangi. Vol.1, No. 1. 2015, h. 17.

- d. anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.¹²

Inkuiri Studi Islam Anak Usia Dini

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses itulah, diharapkan anak berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi maupun pribadinya.

Setiap anak lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, setiap kita pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Rabb (*Kholiqon, Roziqon, Malikan*) Tidak ada anak yang tidak cinta Tuhan dan kebenaran kecuali disimpangkan dan dikubur oleh pendidikan yang salah dan gegabah. Ini meliputi moral, spiritual, keagamaan dan sebagainya.¹³

Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-'Araf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”,

¹² Nini Ariyani, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2015

¹³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur 2017)

Serta Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir.

Juga Allah berfirman Dalam Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatupun dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan penglihatan serta hati agar kamu bersyukur.”

Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dalam pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.¹⁴

Pada anak usia dini, anak berada pada masa dimana imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar, sehingga imajinasi tentang Allah, tentang Rasulullah, tentang kebaikan, tentang ciptaanNya, akan mudah dibangkitkan pada usia ini. Tentu bukan dengan doktrinasi maupun formalitas kognitif, tetapi

¹⁴ Nini Ariyani, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2015

melalui gambaran-gambaran yang positif dan indah. Misalnya melalui kisah akhlak Rasulullah dan para sahabatnya, kisah inspiratif tentang gairah budi pekerti, semangat kepahlawanan, semangat persaudaraan antar manusia dan yang lainnya.¹⁵

Inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil, manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, pengelihat, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (meaningfull) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah inkuiri dikembangkan.¹⁶

Pemikiran inkuiri didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu sehingga akan mempertanyakan mengapa suatu bisa terjadi dan menelitinya dengan cara mengumpulkan data dan mengolah secara logis. Dengan demikian akan memperkuat dorongan alami untuk melakukan eksplorasi dengan semangat besar dan dengan penuh kesungguhan.

Inkuiri studi Islam anak akan mempersiapkan diri pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas terhadap kajian Islam agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan Islam dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang lain, membandingkan dengan yang di temukan oleh yang lain. Anak di latih untuk menyiapkan proses mental di antaranya mengasimilasikan konsep dan prinsip. Konsep tentang ajaran-ajaran Islam serta prinsip-prinsip yang berkaitan tentang Islam.

¹⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur 2017)

¹⁶ Farida Rohayani, Model Pembelajaran Inkuiri untuk Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: *GOLDEN AGE* 2018 3 (1). h. 45

Kehidupan pepatah kuno yang mengatakan “katakan sesuatu pada saya dan saya akan lupa, perlihatkan pada saya dan saya akan ingat, libatkan saya dan saya akan mengerti”. Berangkat dari pepatah tersebut bahwa inkuiri studi Islam anak usia dini mengajak anak untuk terlibat dalam penanaman konsep-konsep Islam sehingga anak akan paham mengenai konsep tersebut. cara pandang tersebut membantu mengembangkan pola dan cara berpikir yang akan terus bertahan dalam perjalanan anak selama hidupnya.

Inkuiri menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab-akibat atau relasi-relasi di antara berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya. Kegiatan inkuiri merupakan ciri khas dari suatu intelegensi dimana dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun hipotesa, mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berpikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang di yakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah di ikuti dan di kontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang di tarik atau di tetapkan.¹⁷

Inkuiri studi Islam anak usia dini adalah cara penyampaian mengenai kajian Islam dengan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan kajian Islam yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis dan sistematis. Dengan kata lain bahwa inkuiri studi Islam anak memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri pengetahuan mengenai Islam yang sebelumnya belum mereka ketahui.

¹⁷ Iswahyu Nurbaeni, *Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran PAI*,. Malang: Universitas Islam Negeri Malang. 2008 Retrieved from <http://theses.uin-malang.ac.id>

Kegiatan Inkuiri pada Anak Usia Dini dalam Menumbuhkan Kecintaan kepada Islam

1. Mengenalkan konsep-konsep sederhana tentang Allah.

Ajak anak untuk berpikir tentang keagungan dan keesaan Allah, alam semesta yang menjadi ciptaan Allah, tentang kebaikan-kebaikan Allah yang telah memberi rizki kepada kita, tentang takdir Allah yang telah ditetapkannya sebelum kita dilahirkan.

2. Mengenalkan tentang Rasulullah.

Ajak anak untuk berpikir dan menemukan sendiri tentang bagaimana perjuangan dan pengorbanan Rasulullah yang telah membawa risalah agama Islam ini sampai kepada kita, ajak anak untuk merenungi seberapa besar perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh Rasulullah, dengan cara dibacakan kisah-kisah Rasulullah, di berikan buku-buku cerita tentang perjalanan Rasulullah dan yang lainnya.

3. Mengenalkan konsep-konsep tentang Islam

Ajak anak untuk mengenal tentang syariat Islam, tentang hukum halal-haram yang ada pada Islam, tentang rukun Islam, rukun iman, tentang norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dengan melakukan kegiatan sehari-hari yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Menenal tentang Ciptaan Allah

Ajak anak untuk berpikir bagaimana Allah menciptakan semua makhluk hidup yang ada di dunia ini, bagaimana proses penciptaan manusia dan alam semesta yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, bagaimana Allah menurunkan hujan, meniupkan angin dan yang lainnya.

5. Mengenalkan tentang Al-Qur'an

Ajak anak untuk menemukan sendiri hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan melibatkan anak dalam setiap proses penemuan tersebut, berikan kesempatan kepada anak untuk menemukan sendiri hal yang ingin di ketahui oleh anak yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Anak lahir dengan membawa fitrah dari Allah, orang tuanya yang membentuk fitrah tersebut kejalan yang baik ataupun buruk, anak sebagai peniru ulung dari tingkah dan prilaku orang tua yang ada. Sudah sepantasnya anak bisa mengembangkan fitrah keimanannya sebagai bentuk perjanjian dengan Allah sebelum dia di lahirkan. Inkuiri studi Islam mengajak anak untuk memahami Islam dengan sistematis melalui cara menemukan dan mencari jawaban sendiri. Proses ini didorong oleh keingin tahuan anak terhadap sesuatu hal yang ada dilingkungan sekitarnya. Anak usia dini sudah seharusnya mengenal kajian tentang Islam yang mendasar di antaranya mengenal Allah, mengenal Nabi dan Rasul, mengenal ajaran- ajaran pokok Islam, mengenal Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia maupun di akhirat. Diharapkan melalui inkuiri studi Islam ini anak mampu mengenal agama Islam secara *kaffah* (menyeluruh).

Daftar Pustaka

- Ariyani, Nini. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. 2015.
- Budiman, Agus. Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Educan*, 2017
- Hamdayama, Jumanta. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).
- Illah, Atto. Penerapan Model Inkuiri, *Jurnal Tarbawi*. 2012
- Muniron, M. *Studi Islam, Makna dan Sasaran Kajian*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri. 2015 Retrieved from [http repository.iainkediri.ac.id](http://repository.iainkediri.ac.id)
- Nurbaeni, Iswahyu. *Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran PAI*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang. 2008 Retrieved from [http theses.uin-malang.ac.id](http://theses.uin-malang.ac.id)

- Rohayani, Farida. Model Pembelajaran Inkuiri untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: GOLDEN AGE* 2018
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur 2017
- Sudrajat, Akhmad. Pembelajaran Inkuiri. 2011. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/amp/>
- Sunanih, Kemampuan Membaca Huruf Anak Usia Dini, Early Childhood: *Jurnal Pendidikan*, 2017.
- Widowati, Asri. Penerapan Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran Sains Sebagai Upaya Pengembangan Cara Berpikir Divergen, *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, Mei 2007.
- Yulia, Ina. *Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk anak usia dini*, Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri. 2019 Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id>
- Lenny Nuraini, Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3,4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Siliwangi*. Vol.1, No. 1. 2015